

Penggambaran Profesi Trauma Cleaner dalam Web Series “Move to Heaven”

Atissa Arifia Rahmani¹⁾ Altobeli Lobodally²⁾

^{1), 2)} Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210
Email: tissaarf@gmail.com¹⁾

Abstract: South Korea has an unusual profession. The profession is a trauma cleaner profession that appears in the web series Move to Heaven. This study aims to determine the portrayal of trauma cleaner profession in the web series Move to Heaven. This study uses the theory of Social Reality construction and semiotic analysis using Charles Sanders Peirce through the Triangle meaning of sign, object, and interpretation. The results of this study found that there are nine depictions of the trauma cleaner profession that are divided into two, namely positive and negative. Among them, the trauma cleaner profession is described as a profession that is conscientious in taking care of death, has high integrity and is professional in its work, loves cleanliness and obeys regulations, requires calmness and concentration, has high empathy, has good relationships with other professions, and is a noble profession. In addition, the profession of trauma cleaner is looked down upon by the community and is prone to mental disorders. Thus, web series become a construction tool of social reality, especially regarding the profession.

Keywords: web series, construction of social reality, semiotic, trauma cleaner profession

Abstrak: Korea Selatan memiliki profesi yang tak lazim. Profesi tersebut adalah profesi trauma cleaner yang muncul dalam web series Move to Heaven. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran profesi trauma cleaner dalam web series Move to Heaven. Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial dan menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce melalui segitiga makna yaitu sign, objek, dan interpretan. Hasil dari penelitian ini ditemukan terdapat sembilan penggambaran profesi trauma cleaner yang terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Diantaranya profesi trauma cleaner digambarkan sebagai profesi yang teliti dalam mengurus kematian, memiliki integritas tinggi dan profesional dalam pekerjaannya, mencintai kebersihan dan mematuhi peraturan, membutuhkan ketenangan dan konsentrasi, memiliki empati tinggi, memiliki hubungan baik dengan profesi lain, dan profesi yang mulia. Selain itu juga profesi trauma cleaner dipandang rendah oleh masyarakat dan rentan mengalami gangguan mental. Dengan demikian, web series menjadi sebuah alat konstruksi realitas sosial khususnya mengenai profesi.

Kata kunci: web series, konstruksi realitas sosial semiotika, profesi trauma cleaner.

I. PENDAHULUAN

Kematian merupakan hal yang menakutkan bagi seluruh umat manusia. Tidak ada umat manusia di dunia ini yang mengetahui kapan waktunya meninggal dunia, dimana dan bagaimana mereka meninggal. Namun, kematian sering kali disebabkan dengan beragam hal. Salah satu negara dengan angka kematian tertinggi yaitu Korea Selatan. Kematian di Korea Selatan dapat terjadi karena beberapa faktor. Sejumlah artis di Korea Selatan

membunuh dirinya ditengah popularitasnya. Salah satu kasus bunuh diri yang pernah menggemparkan dunia industri musik Korea Selatan adalah kasus bunuh diri Sulli. Sulli meninggal dunia pada 14 Oktober 2019, setelah ditemukan oleh manajernya dikawasan Seongnam, Korea Selatan. Penyebab meninggalnya Sulli akibat tidak tahan diserang oleh *cyber bullying* hingga membuat dirinya depresi (www.republika.co.id).

Fenomena kematian di Korea Selatan terjadi karena tekanan sosial, ekonomi, hingga depresi. Bagi orang-orang yang meninggal karena hal tertentu, di Korea Selatan diperlukan profesi untuk membersihkan tempatnya tinggal seperti *trauma cleaner*. *Trauma Cleaner* merupakan jasa panggilan untuk membersihkan kamar dan barang-barang orang yang sudah meninggal. Profesi *trauma cleaner* ditemukan sebagai ide kreatif dalam sejumlah produk komunikasi massa, seperti *web series*. Profesi *trauma cleaner* secara fisik adalah pekerjaan yang menantang secara emosional, dimana membutuhkan pertimbangan yang cermat dan tidak banyak orang ingin melakukan pekerjaan tersebut (Toit & Whaley, 2021: 96). Profesi ini mungkin dijauhi banyak orang tetapi, justru itu saingannya sedikit dan jarang ditemukan hanya ada di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Australia, Belanda, Jepang dan Korea Selatan (news.uhost.co.id).

Meskipun profesi ini hanya membersihkan barang-barang orang yang meninggal, nyatanya menjalankan profesi *trauma cleaner* tidak mudah. Sebelum menjadi bagian dari *trauma cleaner* para petugas pembersih dilatih secara khusus dan dibekali ilmu-ilmu forensik. Selain itu, profesi ini dibutuhkan mental yang kuat dan butuh kesabaran untuk berhadapan dengan

sisi dari kematian, kehilangan maupun kejahatan. Profesi *trauma cleaner* merupakan salah satu profesi dengan bayaran tertinggi. Menurut Biro Statistik Pekerja di Amerika Serikat, pada Mei 2019 profesi ini rata-rata bergaji US\$ 43.900 atau sekitar Rp 625 juta per tahun. Sementara situs pencari kerja SimplyHired mengungkapkan, pada tahun 2020 lalu rata-rata gaji *trauma cleaner* sekitar US\$ 38.196 atau sekitar Rp 543 juta per tahun (www.urbanasia.com).

Tidak sedikit penggambaran profesi yang berkaitan dengan kematian dapat kita jumpai di beberapa produk komunikasi massa, seperti film maupun *web series*. Dalam *web series* asal Korea Selatan berjudul *Move to Heaven* ini mengisahkan tentang sebuah keluarga yang membuka jasa *trauma cleaner* bernama 'Move to Heaven'. Jasa ini dikelola oleh seorang anak laki-laki dengan gangguan sindrom asperger bernama Han Geu-ru bersama ayahnya. Namun, suatu ketika ayahnya meninggal akibat penyakit yang dideritanya. Geu-ru tetap harus menjalankan jasa *trauma cleaner* yang sudah dikelola bersama ayahnya. Geu-ru tidak hidup sendiri, pamannya yang baru keluar dari penjara menjadi walinya untuk menggantikan ayahnya dan membantu Geu-ru dalam meneruskan jasa tersebut.

Gambar 1. Scene dalam web series Move to Heaven



Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Salah satu *scene* yang menggambarkan profesi *trauma cleaner* dalam *web series* Move to Heaven ada pada gambar 1. Pada gambar 1 menceritakan karakter utama yaitu Han Geu-ru dan ayahnya, Han Jeong-u yang mendatangi keluarga korban setelah membersihkan kediamannya dan memberikan kotak berisi barang-barang peninggalan korban tersebut kepada pihak keluarga. Hal ini menggambarkan bahwa profesi *trauma cleaner* tidak hanya sekadar membersihkan barang tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan barang peninggalan korban kepada pihak keluarga agar dapat disimpan dengan baik.

Profesi *trauma cleaner* yang digambarkan dalam *web series* Move to Heaven akan menjadi tanda dalam penelitian ini. *Web series* merupakan alat konstruksi realitas sosial. Ilmu yang mempelajari tanda adalah semiotika. *Sign* atau tanda, merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dipikat oleh pancaindra manusia. *Object* atau acuan tanda, merupakan sesuatu yang dapat

dirujuk atau dapat dijadikan sebagai tujuan. *Interpretant* atau penggunaan tanda, merupakan makna yang terdapat dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk dari sebuah tanda tersebut (Kriyantono, 2014: 222). Tanda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profesi *trauma cleaner* yang muncul dalam *web series* Move to Heaven.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimana penggambaran profesi *trauma cleaner* dalam *web series* Move to Heaven?”. Adapun tujuan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran profesi *trauma cleaner* dalam *web series* Move to Heaven. Sehingga penelitian ini dapat mengetahui tanda berupa penggambaran profesi *trauma cleaner* dalam *web series* Move to Heaven.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa. Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* pada tahun 1966. Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial

melalui tindakan atau interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin, 2015: 13).

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan’ dan ‘pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2015: 14-15). Kemunculan realitas itu sendiri tidak hadir dengan sendirinya, melainkan perlu adanya penyaringan yang dilakukan oleh individu itu sendiri dalam melihat sesuatu (Karman, 2015: 13). Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses tersebut dinamakan momen oleh Berger (Eriyanto, 2002: 16).

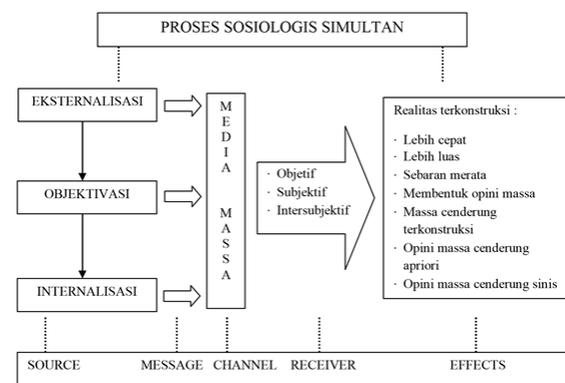
Tahap pertama yaitu eksternalisasi. Tahap eksternalisasi merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Hal ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia yang akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana

manusia itu berada. Manusia tidak dapat dimengerti jika tertutup dari dunia luarnya. Manusia berusaha untuk menangkap dirinya, dan berhasil menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia (Eriyanto, 2002: 16).

Tahap kedua yaitu objektivasi. Tahap objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut (Eriyanto, 2002: 16). Objektivasi dapat terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar-individu serta pencipta produk sosial itu. Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia.

Tahap ketiga yaitu internalisasi. Pada tahap internalisasi penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Gambar 2. Proses Konstruksi Sosial di Media Massa



Sumber: Eriyanto, 2002

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi isi kelemahan serta melengkapi “konstruksi sosial atas realitas” dengan meletakkan seluruh kelebihan media massa dan efek media. Tetapi, proses simultan yang dijelaskan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan proses tersebut terbentuk melalui beberapa tahapan penting, yakni sebagai berikut (Bungin, 2015: 194-195):

1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi
2. Tahap Sebaran Konstruksi
3. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas
4. Tahap Konfirmasi

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau teknik yang digunakan dalam penelitian (Kriyantono, 2006: 84). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Dengan menggunakan analisis semiotika, dibutuhkan sebuah analisis yang lebih mendalam dan komprehensif saat mencoba menguak makna dibalik sebuah pesan yang disampaikan oleh media massa (Wahjuwibowo, 2018: 28).

Dalam penelitian untuk mengetahui penggambaran profesi *trauma cleaner* dalam *web series* Move to Heaven ini paradigma yang digunakan adalah

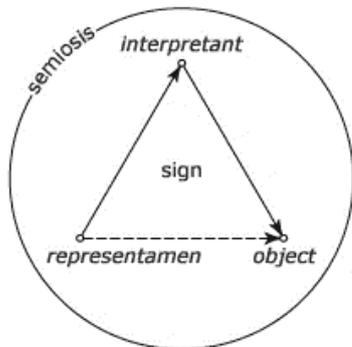
paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma pengetahuan yang berpegang pada pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif. Pengetahuan dan kebenaran tersebut diciptakan, tidak ditemukan oleh pikiran. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan strategi mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna data yang lebih mendalam (Kriyantono, 2021: 62).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah data primer yang diperoleh dari sumber data utama atau tangan pertama di lapangan. Sehingga dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil pengamatan dengan menonton *web series* Move to Heaven serta melakukan dokumentasi berupa hasil *screenshot* beberapa *scene* yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder bersifat melengkapi data primer, selain itu biasanya data sekunder sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh (Kriyantono, 2014: 42). Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan kajian literatur seperti buku, jurnal serta artikel yang

berkaitan dengan penggambaran profesi *trauma cleaner* dalam sebuah produk komunikasi massa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis semiotik Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan Segitiga Makna atau *triangle of meaning* yang terdiri dari *sign*, objek, dan interpretan (Prasetya, 2019: 16).

Gambar 3. Segitiga Makna Peirce



Sumber: Prasetya, 2019

Gambar 3 menjelaskan bagaimana perjalanan makna dari sebuah objek yang diamati hingga menjadi sebuah interpretasi bagi seseorang. Pengamatan mengenai sebuah tanda tidak berubah seperti mengamati suatu makna atau maksud kenapa, mengapa, dan bagaimana benda tersebut ada. Menurut Peirce, tanda yang menjadi aspek utama diperlakukan sebagai sebuah poros dalam segitiga makna. Dengan kata lain, poros merupakan sebuah pemikiran utama yang tidak terlepas dari

hubungan antara manusia, makna dan objek yang diamati (Prasetya, 2019: 17).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Web series Move to Heaven yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan seri televisi asal Korea Selatan yang ditayangkan melalui *platform* Netflix pada tanggal 14 Mei 2021. Move to Heaven diproduksi oleh Number Three Pictures dan Page One Films dengan mengadaptasi dari esai non fiksi berjudul *Things Left Behind* karya Kim Sae Byoul. *Web series* Move to Heaven disutradarai oleh Kim Seong-ho dan ditulis oleh Yoon Ji-ryeon dengan menghasilkan total 10 episode.

A. Hasil Analisis

Sign:

Gambar 4. Episode 2 Durasi: 22:01-22:16



Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Object: Pada gambar 4 terdiri dari dua gambar yang berkesinambungan. Pada gambar 4 pertama tampak dua orang laki-laki sedang berdiri di sebuah ruangan dengan dukungan properti seperti bingkai foto, lemari pajangan, sofa berwarna kombinasi abu-abu dan hitam dengan bermotif kotak-kotak, lalu ada tenda berwarna hijau oranye yang hanya terlihat

sedikit. Terlihat sinar matahari masuk dari jendela yang tirainya terbuka setengah. Pada laki-laki pertama yang berada di sebelah kanan mengenakan pakaian berwarna putih yang menutupi hingga kepalanya, laki-laki tersebut mengenakan suatu benda di area penglihatannya dan juga mengenakan sarung tangan plastik. Ia memegang benda di kedua tangannya untuk diberikan kepada laki-laki di hadapannya dengan ekspresi datar. Tidak ada musik latar dalam scene ini, namun ada dialog laki-laki pertama yang berbicara kepada laki-laki kedua adalah:

모든 것은 쓰레기통에 버려야 합니다.
식사 후에는 설거지를 해야 합니다.
더러워진 세탁물을 세탁 바구니에
넣습니다. 다른 사람의 물건을 만지지
마십시오. 월요일과 목요일에 재활용
쓰레기통을 버리십시오.

(*Modeun geos-eun sseulegitong-e beolyeoya habnida. sigsa hueneun seolgeojileul haeya habnida. deoleowojin setagmul-eul setag bagunie neohseubnida. daleun salam-ui mulgeon-eul manjiji masibsio. Wol yoilgwa mog-yoil-e jaehwal-yong sseulegitong-eul beolisibsio*).

Jika diartikan ke Bahasa Indonesia adalah: “Semua harus dibuang di tempat sampah. Kau harus mencuci piring setelah makan.

Masukkan cucian kotor ke keranjang cucian. Jangan menyentuh barang orang lain. buang sampah daur ulang pada hari Senin dan Kamis.”

Sementara laki-laki di hadapannya tampak berantakan terlihat dari tatanan rambut. Laki-laki kedua tersebut menampilkan ekspresi menurunkan alis dan mengerucutkan bibirnya. Pakaian yang dikenakan laki-laki tersebut berwarna abu-abu lengan panjang yang bergambar pada bagian depan bajunya.

Gambar pertama tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*. Sementara komposisi gambar kedua menggunakan teknik pengambilan gambar *close up*. Pada gambar tersebut terlihat sebuah tangan memegang barang yang ada di dalam plastik dengan ukuran berbeda dan warna berbeda serta benda berwarna abu-abu di atasnya.

Interpretant: Pada gambar 4 pertama terlihat dua laki-laki yang sedang berdiri adalah Geu-ru dan pamannya, Sang-gu. Mereka berdua sedang berada di ruang tengah rumah Geu-ru. Hal ini didukung dari properti seperti bingkai foto-foto keluarga Geu-ru, lemari panjang tempat menaruh foto-foto, sofa berwarna kombinasi abu-abu hitam dan putih. Warna abu-abu yang dominan pada sofa cocok untuk latar belakang semua warna memberi kesan

ketenangan dan menyenangkan (Nugroho, 2015: 65). Sedangkan warna hitam dan putih mempunyai makna kemanusiaan, tenang, dan kebijaksanaan (Nugroho, 2015: 65). Tenda berwarna hijau oranye, warna hijau merupakan warna yang memberi efek damai dan tentram (Mulyana, 2017: 430). Sedangkan warna oranye menandakan sebagai kehangatan (Nugroho, 2015: 68). Kemudian terlihat sinar matahari yang masuk dari jendela membuat suasana ruangan menjadi lebih cerah dan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa suasana rumah Geu-ru penuh ketenangan, kehangatan dan memberi kesan yang menyenangkan. Di dalam ruangan tersebut terlihat Geu-ru yang sedang memberikan barang untuk Sang-gu. Dalam scene tersebut Geu-ru baru saja selesai membersihkan rumah yang berantakan karena ulah Sang-gu, pamannya. Ketika membersihkan rumah Geu-ru mengenakan pakaian APD (Alat Pelindung Diri) berwarna putih. Menurut Monica & Luzar (2011: 1092) warna putih melambangkan kebersihan. Selain itu, Geu-ru juga menggunakan alat pelindung mata dan sarung tangan. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008) alat pelindung mata atau goggle digunakan untuk melindungi mata dari percikan darah atau cairan tubuh lain. Sarung tangan digunakan untuk melindungi tangan dari bahan yang dapat menularkan penyakit. Hal

ini menunjukkan bahwa Geu-ru sangat menjaga kebersihan, mengutamakan kesehatan dan menghindari penularan penyakit. Didukung dengan gestur tubuhnya yang memberikan barang-barang berisi alat mandi kepada Sanggu sebelum mereka berangkat kerja. Barang-barang tersebut terdiri dari pakaian handuk, kaos kaki, sikat gigi, pasta gigi dan gelas. Dialog yang ada dalam *scene* ini menunjukkan bahwa Geu-ru mengingatkan Sang-gu untuk tidak menyentuh barang orang lain dan hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan.

Sementara itu, Sang-gu terlihat bingung dan kesal dengan tindakan Geu-ru yang tiba-tiba memberikan barang untuknya. Menurut Dian (2016: 113) gerakan di wajah seseorang yang menurunkan alis menunjukkan perasaan bingung dan takut. Sedangkan mengecurutkan bibir menunjukkan seseorang sedang marah atau kesal. Pakaian abu-abu yang dikenakan Sang-gu diasosiasikan dengan suasana suram, kelabu, serta tidak ada cahaya bersinar (Nugroho, 2015: 65). Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah medium close up. Medium close up memiliki kesan untuk menegaskan profil seseorang (Bonafix, 2011: 852).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesi trauma cleaner

digambarkan sebagai profesi yang mencintai kebersihan, mengutamakan kesehatan, disiplin, dan mencegah penularan penyakit. Hal tersebut tergambar dari pakaian dan tindakan Geu-ru yang membersihkan rumah tetap mengenakan pakaian APD dan memberikan barang kepada Sang-gu sebelum mereka pergi bekerja. Jadi penggambaran profesi trauma cleaner yang ditunjukkan dalam scene ini adalah profesi yang mencintai kebersihan, mengutamakan kesehatan, serta disiplin

Berdasarkan analisis tanda yang telah dilakukan dengan menggunakan tiga elemen penting semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *sign*, *object*, dan *interpretant*, peneliti menemukan bahwa terdapat sembilan penggambaran profesi *trauma cleaner* dalam *web series* Move to Heaven, diantaranya:

1. Penggambaran profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang teliti dalam mengurus kematian. Hal tersebut tergambar dari pakaian berwarna hitam yang dikenakan Geu-ru dan Jeong-u ketika mereka bekerja bahwa warna hitam melambangkan kematian. Selain itu profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang teliti, dimana Geu-ru bersikeras mencari petunjuk siapa orang yang dimaksud mendiang Jung Soo-hyun dalam suratnya yang sudah terbakar untuk disampaikan kepada orang terdekatnya.
2. Penggambaran profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang memiliki integritas tinggi dan profesional dalam pekerjaannya, dimana sebelum mulai membersihkan kamar mendiang, Geu-ru dan ayahnya meminta izin terlebih dahulu dan memberi penghormatan terakhir kepada mendiang. Selain itu Geu-ru mencari kotak kuning yang hilang dimana tindakan tersebut bentuk tanggung jawab dalam pekerjaannya. Sikap profesional juga tergambar saat Geu-ru tetap membersihkan kamar ayahnya yang sudah meninggal meskipun berhubungan dengan area pribadinya.
3. Penggambaran profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang mencintai kebersihan dan mematuhi peraturan, dimana tergambar dari perilaku Geu-ru ketika mengingatkan Sang-gu yaitu pamannya untuk menjaga kebersihan serta memberikan barang kepada Sang-gu sebelum bekerja.
4. Penggambaran profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi, dimana tergambar saat Geu-ru menyalakan MP3 *player* miliknya ketika bekerja.

5. Penggambaran profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang memiliki empati tinggi, dimana Geu-ru dan Sang-gu bertemu orang tua mendiang untuk menyampaikan kabar duka.
6. Penggambaran profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang memiliki hubungan baik dengan profesi lain, dimana Geu-ru dan Sang-gu bertemu polisi dan pekerja sosial. Mereka bertemu untuk menyelesaikan masalah kematian mendiang Kim In-su bersama istrinya Lee Min-seon.
7. Penggambaran profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang mulai, dimana hal tersebut ditunjukkan dari dialog yang disampaikan oleh Ibu mendiang Matthew.
8. Penggambaran profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang dipandang rendah oleh masyarakat, dimana masyarakat menanggapi bahwa profesi *trauma cleaner* dapat membawa virus/kuman.
9. Penggambaran profesi *trauma cleaner* adalah profesi yang rentan mengalami gangguan mental. Hal tersebut tergambar dari keadaan Sang-gu ketika melihat bekas darah di dinding apartemen tempat tinggal mendiang.

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa.

Pada Teori Konstruksi Realitas Sosial terdapat tiga momen dialektika, yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tahap eksternalisasi sendiri merupakan tahap awal terbentuknya suatu realitas sosial. Pada tahap eksternalisasi terdapat dua bagian yaitu; *frame of reference* dan *field of experience*. Berdasarkan *frame of reference*, *web series* Move to Heaven dibuat dari pihak yang terlibat yaitu penulis Yoon Ji-ryun.

Ketika diwawancarai saat *press conference*, Yoon Ji-ryun mengatakan bahwa setelah membaca buku karya Kim Sae-byul, Yoon Ji-ryun merasa telah mengenali pandangannya yang selaras dengan karya tersebut. “Ada suatu fase ketika saya menghabiskan bacaan setiap buku tentang kematian dan kesedihan”. Yoon Ji-ryun juga menambahkan bahwa, “Saya bisa merasakan tangan saya bereaksi dan diri saya butuh dihibur secara emosional. Ini juga terjadi ketika saya membaca koleksi esai Kim Sae-byul berjudul *Things Left Behind*”. Dalam pembuatan *web series* Move to Heaven, Yoon Ji-ryun berharap penonton dapat mengikuti perjalanan Geu-ru dan Sang-gu dengan pikiran yang terbuka dan penuh perhatian mengenai kematian dan serta pekerjaan *trauma cleaner* (www.medcom.id).

Selain itu, *web series* Move to Heaven juga dibuat berdasarkan *field of experience* yang berasal dari kisah nyata Kim Sae-byoul dan Jeon Ae Won seorang yang bekerja di perusahaan Bio-Hazard. Kim Sae-byoul dan Jeon Ae Won sudah bekerja selama enam tahun setelah buku berjudul *Things Left Behind* diterbitkan pada tahun 2021. Tujuan Kim Sae-byoul dan Jeon Ae Won membuat buku ini karena ingin berbagi cerita dan pengalaman bahwa ada banyak kematian menyedihkan yang tidak langsung diketahui, bagaimana sulitnya bekerja sebagai *trauma cleaner* dan pandangan negatif terhadap profesi tersebut. Mereka berharap dibuatnya cerita ini agar pandangan negatif terhadap para penyedia jasa bisa berubah dan lebih menghargai orang-orang disekitar kita (Byoul & Won, 2021: vii-xv).

Selanjutnya, pada tahap objektivasi, terbentuk realitas sosial berdasarkan kebenaran yang merupakan hasil dari tahapan eksternalisasi. Pada tahapan ini realitas sosial yang dibentuk dalam *web series* Move to Heaven menggambarkan bahwa profesi *trauma cleaner* sebagai profesi yang teliti dalam mengurus kematian, memiliki integritas tinggi dan profesional dalam pekerjaannya, mencintai kebersihan dan mematuhi peraturan, membutuhkan ketenangan dan konsentrasi, memiliki empati tinggi, memiliki hubungan

baik dengan profesi lain, dan profesi yang mulia. Selain itu juga profesi *trauma cleaner* dipandang rendah oleh masyarakat dan rentan mengalami gangguan mental. Kebenaran realitas sosial tersebut selanjutnya dituangkan oleh pembuat *web series* dalam bentuk tanda yang ada dalam *web series* Move to Heaven ini. Tanda yang dimaksud merupakan penggunaan audio seperti *sound effect*, instrumental untuk membangun suasana, serta visualisasi didalamnya yang berupa *footage*.

Proses mewujudnya setiap tanda dalam bentuk kepingan audio dan visual merupakan sebuah proses internalisasi. Pada tahapan ini konstruksi terhadap realitas sosial mewujud dalam bentuk nyata berupa kepingan tanda. Dalam penelitian ini realitas yang dimaksud adalah realitas mengenai profesi *trauma cleaner* yang muncul dalam *web series* Move to Heaven. Dalam penelitian ini *web series* Move to Heaven menjadi alat konstruksi realitas sosial mengenai profesi *trauma cleaner* yang teliti dalam mengurus kematian, memiliki integritas tinggi dan profesional dalam pekerjaannya, mencintai kebersihan dan mematuhi peraturan, membutuhkan ketenangan dan konsentrasi, memiliki empati tinggi, memiliki hubungan baik dengan profesi lain, dan profesi yang mulia. Selain itu juga profesi *trauma cleaner*

dipandang rendah oleh masyarakat dan rentan mengalami gangguan mental.

V. SIMPULAN

Peneliti menemukan terdapat sembilan penggambaran profesi *trauma cleaner* dalam *web series* *Move to Heaven* baik dalam hal positif maupun negatif, yaitu:

Dalam hal positif, profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang teliti dalam mengurus kematian. Hal tersebut ditunjukkan dari pakaian yang digunakan ketika bekerja. Pekerja *trauma cleaner* juga sangat teliti dalam memecahkan masalah mending yang belum sempat disampaikan kepada orang terdekatnya. Selain itu, profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang memiliki integritas tinggi dan profesional dalam pekerjaannya, mencintai kebersihan dan mematuhi peraturan. Terakhir, profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi, memiliki empati tinggi, memiliki hubungan baik dengan profesi lain, dan dianggap sebagai profesi yang mulia.

Sementara dalam hal negatif, profesi *trauma cleaner* digambarkan sebagai profesi yang dipandang rendah oleh masyarakat. Hal tersebut digambarkan oleh masyarakat sekitar yang menunjukkan ekspresi tidak nyaman ketika ada penyedia jasa *trauma cleaner* dilingkungan mereka

serta mengatakan bahwa profesi tersebut dapat menularkan kuman atau penyakit. Tidak hanya itu, profesi *trauma cleaner* juga digambarkan sebagai profesi yang rentan mengalami gangguan mental.

Peneliti juga menemukan bahwa profesi *trauma cleaner* dalam *web series* *Move to Heaven* dikonstruksi melalui tiga momen dialektis dalam Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa. Pada tahap pertama yaitu tahap eksternalisasi. Tahap eksternalisasi *web series* *Move to Heaven* dibuat berdasarkan *frame of references* dan *field of experience*. Tahap kedua adalah tahap objektivasi, dimana informasi dan pengalaman menjadi sebuah kebenaran oleh pihak yang terlibat dalam pembuat *web series*. Tahap yang terakhir yaitu internalisasi. Pada tahap ini kebenaran direalisasikan dalam bentuk tanda, yaitu audio dan visual yang ada dalam *web series* *Move to Heaven*. Tanda tersebut muncul dalam sebuah kepingan tanda yang mewujud pada *web series* tersebut.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan penelitian berupa strategi kreatif dari *web series* *Move to Heaven*. Melalui penelitian ini peneliti berharap mendapatkan bagaimana proses produksi secara kreatif dari ide yang muncul dalam *web series* *Move to Heaven*. Peneliti juga berharap bahwa pembuat *web series* dapat menunjukkan realitas

mengenai profesi *trauma cleaner* secara realitas yang nyata. Sehingga, pembuat *web series* harus melakukan kroscek secara detail terhadap profesi *trauma cleaner* tersebut, dan tidak mengarahkan kepada sebagian kecil konstruksi realitas terhadap profesi *trauma cleaner*.

DAFTAR RUJUKAN

- Andu, C., & Patriantoro, T. (2021). *Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay Dalam Menjalinkan Hubungan Personal (Suatu Studi Fenomenologi)*. Yogyakarta: K-Media.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.
- Bungin, B. (2015). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Byoul, K. S., & Won, J. A. (2020). *Things Left Behind*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dian, L. (2016). *I Know Your Gesture*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fachrudin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunawan, B. (2010). *Kamus Mode Fashion Pro Everything About Fashion*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Jamil, S. (2014). *Guru Profesional Cetakan II*. Yogyakarta: Aruzz Media.
- Krasnostein, S. (2018). *The Trauma Cleaner: One Women's Extraordinary Life in the Business of Death, Decay, and Disaster*. Amerika Serikat: St. Martin's Press.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, R. (2021). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Kuhn, T. (2002). *The Structure of Scientific Revolutions Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mcquail, Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miller, C. H. (2008). *Digital Storytelling*. Oxford UK: Focal Press.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musman, A. (2016). *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh Semudah Membaca Koran*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nugroho, S. (2015). *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Powell, J. (2016). *Why You Love Music*. New York: Hachette Book Group.
- Praja, J. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Prakoso, A. (2015). *Etika Profesi Hukum*. Surabaya: Laksbang Junitia.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Rismawaty. (2008). *Kepribadian dan Etika Profesi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sadarjeon. (2017). *Warna-Warni Psikologi Untuk Negeri*. Jakarta: Deepublish.
- Saraswati, L. I. (2014). *Prototipe Web Series Untung Si Bejo*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Straubhaar, J., Larose, R., & Davenport, L. (2015). *Media Now; Understanding Media, Culture, and Technology*. Boston: Cengage Learning.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi S, P. (2019). *Komunikasi Media Baru Feedback Verbal*. Bandung: CV. Pustaka Utama Bandung (Anggota IKAPI).
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Indeks.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahid, U. (2016). *Komunikasi Politik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Waluyo, H. (2002). *Pengkajian Rekaan Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wazis, K. (2018). *Konstruksi Realitas Media Massa; Studi Fenomenologi Awak Redaksi*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Williams, D. (2012). *Web TV Series*. Los Angeles: Kamera Books.
- Jurnal**
- Aminullah. (2018). Profesionalisme dan Kualitas Pelayanan (Telaah Implementasi Dalam Penyelenggaraan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan). *Andragogi Jurnal Diklat Teknis, Vol. 5, No. 1*, 87-103.
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora, Vol. 2, No. 1*, 845-854.
- Chandra, M. (2013). Representasi Profesi Dokter Dalam Film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita". *Jurnal E-Komunikasi, Vol. 1, No. 1*, 2-12.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, Issue 1*, 1-9.
- Habsari, S. U. (2010). Aplikasi Semiotik & Efek Psikologis Tampilan Warna Pada Rumah Minimalis. *Riptek, Vol. 4, No. 1*, 37-44.
- Hamzah, R. E. (2018). Web Series Sebagai Komunikasi Pemasaran Digital Traveloka. *Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol. 1, No. 2*, 361-374.
- Jefferson, R., Pancasiwi, H., & Nugroho, A. W. (2021). Representasi Profesionalitas Wartawan Pada Film Kill The Messenger (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Komunikasi dan Media, Vol. 1, No. 2*, 131-146.
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, Vol. 5, No. 3*, 11-23.
- Khairunnisa, E. (2014). A Semiotic Analysis of Fashion Domination through Signs in Music Videos. *Journal Passage, Vol. 2, No. 1*, 41-55.
- Khoiriyah, N., & Sinaga, S. S. (2017). Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta. *Jurnal Seni Musik 6 (2)*, 81-90.
- Laksono, S. P. (2013). Pergeseran Makna Noukanshi (Perias Jenazah) di Jepang Dalam Film "Okuribito". *Japanology, Vol. 1, No. 2*, 192-202.
- Lobodally, A. (2019). The Dycotomy Myth of Doctor Figure in Doctor Strange and Heart Attack Movie. *Asia Pacific Institute of Advanced Research, ISBN: 978-0-6482404-5-7*, 261.
- Mayarani, C. (2019-2020). Perancangan Desain Permukaan Pada Material Denim Untuk Produk Jaket Remaja. *CORAK Jurnal Seni Kriya, Vol. 8, No. 2*, 179-188.
- Megawaty, & Oktaviani, N. (2015). Perancangan MP3 Player Dengan Visual C# 2010. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika, Vol. 4, No. 3*, 104-108.
- Saraswati, L. I. (2014). *Prototipe Web Series Untung Si Bejo*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sema, D. (2018). Gerakan Impresionisme, Debussy dan "Clair De Lune": Sebuah Refleksi Terhadap Perubahan. *Jurnal ABDIEL, Vol. 2, No. 1*, 61-73.

- Sugarda, A., Santiasih, I., & Juniani, A. I. (2014). Analisa Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Allowance Proses Kerja Pematangan Kayu (Studi Kasus: PT. PAL Indonesia). *Jati Undip, Vol. IX, No. 3*, 139-146.
- Toit, D. D., & Whaley, B. (2021). Another Bloody Clean-Up: The Experiences of Trauma Cleaners in South Africa. *The Thinker, Volume 89*, 95-103.
- Ujan, A. A. (2017). Profesi: Sebuah Tinjauan Etis. *Studia Philosophica et Theologica, Vol. 7 No. 2*, 138-155.
- (n.d.). Retrieved from saramin.co.kr: <https://www.saramin.co.kr/>
- Fadhilah, U. N., & Azizah, N. (2021, Oktober 8). 2 Serial Korea Original Netflix Raih Penghargaan ACA 2021. Retrieved from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/r0nbeu463/2-serial-korea-original-netflix-raih-penghargaan-aca-2021>
- Hosch, W. (2022, Juni 8). *Netfilx Inc*. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/topic/Netflix-Inc>
- Jambak, C. (2020, Juli 01). *Jenis tutup Kepala Seragam Polri Sesuai Kesatuan*. Retrieved from rri.co.id: <https://rri.co.id/humaniora/info-publik/860334/jenis-tutup-kepala-seragam-polri-sesuai-kesatuan>
- Mengenal 6 Jenis Setelan Jas Pria*. (2019, September 9). Retrieved from Broadway Suit: <https://www.broadwaysuit.com/mengenal-6-jenis-setelan-jas-pria/>
- Netflixs Korean Titles Achieve Notable Wins and Nominations at Renowned*. (n.d.). Retrieved from Netflix: <https://about.netflix.com/id/news/netflixs-korean-titles-achieve-notable-wins-and-nominations-at-renowned>
- Osen. (2021, Agustus 3). Retrieved from <https://www.chosun.com/entertainments/>
- Sari, N. M. (2019, Desember 5). *10 Arti Kerutan di Wajah Jadi Tanda Kondisi Kesehatan*. Retrieved from Liputan 6: <https://hot.liputan6.com/read/4127497/10-arti-kerutan-di-wajah-jadi-tanda-kondisi-kesehatan>